

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Fatasya Aulia Anggraini¹, Nurul Khanifah²¹Jurusan PGSD, Universitas Muhammadiyah Tangerangemail: fatasyasyaa@gmail.com, nurulkhanifah47@gmail.com

Abstrak

Tujuan instruksional dalam pendidikan menjadi panduan guru merancang pembelajaran. Definisi tujuan oleh Magner, Dejnozka, dan Percival memberi landasan bagi strategi pembelajaran, pemilihan media, dan evaluasi. Di Indonesia, guru dituntut menyadari tujuan pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Tujuan dibagi menjadi umum (TIU) dan khusus (TIK), mengukur perubahan internal dan terukur. Klasifikasi tujuan berdasarkan perilaku internal (kognitif, afektif, psikomotorik) menggunakan rumus ABCD. Merumuskan TIK melibatkan langkah-langkah dan kata kerja operasional. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) memperkuat aspek keterampilan siswa, dengan TU umum mencakup materi, perilaku, dan proses pembelajaran.

Kata kunci: Tujuan Instruksional, pendidikan, Guru

Abstract

Abstract: Instructional objectives in education serve as a guide for teachers in designing learning processes. Definitions by Magner, Dejnozka, and Percival provide a foundation for instructional strategies, media selection, and evaluation. In Indonesia, teachers are required to be aware of teaching objectives in response to student needs. Objectives are divided into general (TIU) and specific (TIK), measuring internal and measurable changes. Classification based on internal behaviors (cognitive, affective, psychomotor) uses the ABCD formula. Formulating TIK involves steps and operational verbs. The Process Skills Approach (PKP) strengthens student skills, with general objectives encompassing material, behavior, and learning processes.

Keywords: Instructional Goals, education, Teachers

PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan, tujuan instruksional memainkan peran kunci dalam membentuk lintasan pengalaman belajar-mengajar. Tujuan ini berfungsi sebagai penunjuk arah bagi pendidik, menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Inti dari tujuan instruksional terletak pada kemampuannya untuk merumuskan hasil yang diinginkan dari proses pengajaran, menawarkan peta jalan untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa.

Robert F. Magner, pada tahun 1962, memperkenalkan konsep tujuan instruksional dengan mendefinisikannya sebagai tujuan perilaku spesifik yang diharapkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensinya. Ide ini lebih lanjut dikembangkan oleh Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel pada tahun 1981, yang menekankan bahwa tujuan instruksional adalah pernyataan khusus yang diungkapkan dalam bentuk perilaku, mencerminkan hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, Fred Percival dan Henry Ellington pada tahun 1984 berkontribusi pada wacana ini dengan mendefinisikan tujuan instruksional sebagai pernyataan yang dengan jelas menunjukkan penampilan keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar.

Memahami sifat majemuk tujuan instruksional, pendidik memperoleh beberapa manfaat. Pertama, tujuan ini memberikan penuntun untuk proses belajar mengajar, membimbing pendidik dalam memilih materi dan metodologi pengajaran yang sesuai. Kedua, tujuan instruksional membantu menentukan persyaratan awal instruksional, memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan untuk belajar dengan sukses. Ketiga, tujuan ini membantu merancang strategi instruksional, memfasilitasi pengalaman belajar yang beragam dan menarik.

Lanskap pendidikan kontemporer di Indonesia menuntut kesadaran yang lebih tinggi di antara para guru mengenai tujuan dari kegiatan mengajarnya, berakar pada kebutuhan khusus siswa mereka. Oleh karena itu, langkah awal dalam merancang sistem pembelajaran melibatkan perumusan tujuan instruksional yang jelas dan terukur. Tujuan ini berfungsi ganda: memberikan arah bagi pendidik dan memberikan wawasan kepada siswa mengenai arah perjalanan belajar mereka.

Dualitas tujuan instruksional mencakup dimensi umum dan spesifik. Tujuan instruksional umum (TIU) mencakup perubahan lebih luas dalam perilaku internal siswa, perubahan yang mungkin tidak segera terlihat atau terukur. Sebagai contoh, tujuan seperti “setelah pelajaran, siswa diharapkan memahami penjumlahan dengan benar” mencerminkan perubahan perilaku yang umum terkait dengan pemahaman. Di sisi lain, tujuan instruksional khusus (TIK) menelusuri perubahan yang dapat diamati dan diukur dalam perilaku siswa. Tujuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang transformasi perilaku yang diharapkan. Sebagai contoh, menyatakan bahwa “siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap kebudayaan nasional dengan ikut membawakan tarian dalam perpisahan kelas” memberikan hasil yang spesifik dan dapat diukur.

Klasifikasi tujuan instruksional berdasarkan jenis perilaku internal, seperti yang diidentifikasi oleh psikolog, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif melibatkan pengetahuan dan pemahaman, domain afektif berkaitan dengan perasaan, minat, dan nilai, sedangkan domain psikomotorik melibatkan tindakan fisik dan keterampilan motorik. Untuk merumuskan tujuan instruksional dengan efektif, pendidik sering menggunakan rumus ABCD. Rumus ini mencakup mendefinisikan Audiens (A), menentukan Perilaku yang diinginkan (B), menyatakan Kondisi (C) di bawah kondisi apa perilaku harus terjadi, dan menentukan Derajat (D) perubahan yang diinginkan.

Dalam melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar, pendidik juga menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Pendekatan ini memperkuat aspek keterampilan siswa, termasuk mengamati, menafsirkan, meramalkan, dan mengkomunikasikan hasil penelitian. Tujuan instruksional umum yang dirumuskan mencakup materi, perilaku, dan proses pembelajaran untuk memberikan arah yang jelas dalam proses belajar mengajar.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui studi pustaka dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Metode penelitian studi ini memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam dari sumber-sumber akademis yang relevan. Langkah ini dilakukan sebagai respons terhadap diskusi sebelumnya tentang perumusan tujuan instruksional dalam konteks pendidikan. Dengan mengakses jurnal, buku, dan artikel, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan tokoh serta konsep-konsep kunci terkait tujuan instruksional. Pendekatan kualitatif dan metode studi ini diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif untuk memperkaya pembahasan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Intruksional

Ada beberapa definisi yang disampaikan oleh beberapa tokoh seperti Robert F. Magner (1962) yang mendefinisikan tujuan instruksional sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa sesuai kompetensi. Juga ada Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel (1981) yang mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan serta Fred Percival dan Henry Ellington (1984) yang mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Setelah kita mengetahui beberapa definisi tujuan instruksional yang dikemukakan dari beberapa tokoh kita dapat mengambil beberapa manfaat yaitu

- 1) Kita dapat menentukan tujuan proses belajar mengajar
- 2) Menentukan persyaratan awal instruksional
- 3) Merancang strategi instruksional
- 4) Memilih media pembelajaran
- 5) Menyusun instrumen tes sebagai evaluasi belajar
- 6) Melakukan tindakan perbaikan pembelajaran.

Ada dua macam tujuan instruksional yaitu:

1. Tujuan instruksional umum (TIU)
2. Tujuan instruksional khusus (TIK)

Dalam pembaruan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia sekarang ini, setiap guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatannya mengajar dengan titik tolak kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam merancang sistem belajar yang akan dilakukannya, langkah pertama yang ia lakukan adalah membuat tujuan instruksional. Dengan tujuan instruksional:

- 1) Guru mempunyai arah untuk:
 - Memilih bahan pelajaran.
 - Memilih prosedur (metode) mengajar.
- 2) Siswa mengetahui arah belajarnya.
- 3) Setiap guru mengetahui batas-batas tugas dan wewenangnya mengajarkan suatu bahan sehingga diperkecil kemungkinan timbulnya celah (gap) atau saling menutup (overlap) antara guru
- 4) Guru mempunyai patokan dalam mengadakan penilaian kemajuan belajar siswa
- 5) Guru sebagai pelaksana dan petugas-petugas pemegang keijaksanaan (decision maker) mempunyai kriteria untuk mengevaluasi kualitas maupun efisiensi pengajaran.

Tujuan pengajaran dapat dirumuskan dengan rumus ABCD. A (audience) adalah siswa yang belajar, B (behavior) adalah perubahan prilaku yang di inginkan terjadi, C (condition) adalah kondisi yang menimbulkan perubahan prilaku yang di inginkan, dan D (degree) adalah derajat ketercapaian perubahan yang diinginkan. Misalkan setelah membaca diperpustakaan (C) siswa (A) diharapkan dapat menyebutkan macam-macam sholat sunah (B) paling tidak enam jenis (D).

B. Pengertian Tujuan instruksional Umum dan Khusus

Tujuan instruksional umum (TIU) adalah tujuan pengajaran yang perubahan prilaku siswa yang belajar masih merupakan perubahan internal yang belum dapat dilihat dan diukur. Kata kerja dalam tujuan umum pengajaran masih mencerminkan perubahan prilaku yang umumnya terjadi pada manusia, sehingga masih menimbulkan beberapa penafsiran yang berbeda-beda. Contoh TIU: "setelah melakukan pelajaran siswa diharapkan dapat memahami penjumlahan dengan benar". Kata kerja "memahami penjumlahan" merupakan kata kerja- yang bersifat umum karena pemahaman penjumlahan dapat ditafsirkan berbeda.

Tujuan instruksional khusus (TIK) adalah tujuan pengajaran dimana. Perubahan prilaku telah dapat dilihat dan diukur. Kata kerja yang menggambarkan perubahan prilaku telah spesifik sehingga memungkinkan dilakukan pengukuran tanpa menimbulkan lagi berbagai perberdaan penafsiran. Misal TIK yang dirumuskan sbb "Siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap kebudayaan nasional", dapat lebih dikhususkan dengan mengatakan "siswa akan membuktikan penghargaannya terhadap seni tari nasional dengan ikut membawakan suatu tarian dalam perpisahan kelas".

C. Klasifikasi Tujuan Instruksional Menurut Jenis Perilaku (internal)

Ilmu psikologi mengenal pembagian aspek kepribadian atas tiga kategori yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif yang mencakup pengetahuan serta pemahaman, aspek afektif yang mencakup perasaan, minat, motivasi, sikap kehendak serta nilai dan aspek psikomotorik yang mencakup pengamatan dan segala gerak motorik. Dalam kenyataannya dasar pembagian yang demikian kerap menjadi pedoman dalam menggolongkan segala jenis perilaku. Kegunaan dari suatu sistem klasifikasi mengenai tujuan instruksional termasuk tujuan intruksional khusus adalah kita dapat memperoleh gambaran tujuan tujuan instruksional ditinjau dari segi jenis perilaku yang mungkin dicapai oleh siswa. Menurut Bloom dan kawan kawan pengklasifikasian jenis perilaku disusun secara hierarkis sehingga menjadi taraf taraf yang menjadi semakin kompleks.

a. Kognitif:

1. Mencakup pengetahuan ingatan yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan
2. Mencakup pemahaman untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari
3. Mencakup kemampuan menerapkan suatu kaidah atau metode yang baru
4. Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan
5. Mencakup kemampuan membentuk suatu kesatuan
6. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat

b. Afektif:

1. Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan
2. Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif
3. Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu
4. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai
5. Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai nilai kehidupan

c. Psikomotorik:

1. Mencakup kemampuan untuk membedakan ciri ciri fisik
2. Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai gerakan
3. Mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerik
4. Mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerik dengan lancar
5. Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan dengan lancar, efisien dan tepat
6. Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan Pola gerak gerik yang mahir
7. Mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak gerik yang baru

D. Langkah-langkah yang dilakukan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus

- a. Membuat sejumlah TIU (tujuan instruksional umum) untuk setiap mata pelajaran/bidang studi yang akan diajarkan. Di dalam kurikulum tahun 1975 maupun

1984, TIU ini sudah tercantum dalam uku Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Dalam merumuskan TIU digunakan kata kerja yang sifatnya masih umum dan tidak dapat diukur karena perubahan tingkah laku masih terjadi di dalam diri manusia (intern).

b. Dari masing-masing TIU dijabarkan menjadi TIK yang rumusannya jelas, khusus, dapat diamati, terukur dan menunjukkan perubahan tingkah laku. Contoh-contoh rumusan untuk TIU:

1. Memahami teori evolusi
2. Mengetahui peredaan antara skor dan nilai.
3. Mengerti cara mencari validita.
4. Menghayati perlunya penilaian yang tepat.
5. Menyadari pentingnya mengikuti kuliah dengan teratur.
6. Menghargai kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tes.

Dalam contoh ini digunakan kata-kata kerja: memahami, mengetahui, mengerti, menghayati, menyadari, menghargai, dan masih ada beberapa lagi yang sifatnya masih terlalu umum sehingga penafsirannya dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Contoh:

Siswa mengerti cara mencari validitas suatu soal. Bagaimanakah kita Tahu ia mengerti? Apakah karena pada waktu diterangkan dia tampak mengangguk-anggukkan kepala? Boleh jadi dia mengangguk-anggukkan kepalanya hanya merupakan suatu usaha agar tidak dikatakan mengantuk atau sedang melamunkan sesuatu. Tampaknya mengangguk mereaksi kuliah, tetapi angannya melayang. Atas dasar semua keterangan ini maka agar dalam mengadakan evaluasi terlihat hasilnya, TIU ini perlu diperinci lagi sehingga menjadi jelas dan tidak disalahtafsirkan oleh eerapa orang, Rumusan TIK yang lengkap memuat tiga komponen, yaitu:

a) Tingkah laku akhir (terminal behavior)

Tingkah laku akhir adalah tingkah laku yang diharapkan setelah seseorang seseorang mengalami proses belajar mengajar. Disini tingkah laku ini harus menampilkan diri dalam suatu perbuatan yang dapat diamati dan diukur (observable and measuarable).

Contoh:

1. Menuliskan kalimat perintah.
2. Mengalikan pecahan persepuluhan.
3. Menggambarkan kurva normal.
4. Menyebutkan batas-batas Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Menerjemahkan bacaan bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia.
6. Menceritakan kembali uraian guru.
7. Mendemonstrasikan cara mengukur suhu.
8. Mengutarakan pendapatnya mengenai sesuatu yang dikemukakan guru.
9. Menjelaskan hasil bacaan dengan kalimat sendiri.

Dan lain-lain lagi yang berujud kata kerja perbuatan/operasional (action verb) yang diamati dan diukur.

Kata-kata Operasional**a. Cognitive domain; levels and corresponding action verbs****1) Pengetahuan (knowledge)**

Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (states), mereproduksi.

2) Pemahaman (comprehension)

Mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan. Memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

3) Aplikasi

Mengubah, menghitung mendemonstrasikan, menemukan. Memanipulasikan, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan menghubungkan, menunjukan, memecahkan, menggunakan.

4) Analisis

Memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi (subdivides).

5) Sintesis

Mengategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasi, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, memceritakan.

6) Evaluasi

Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (supports).

b. Affective domain, learning levels and corresponding action verbs**1) Receiving**

Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukan, memilih, menjawab.

2) Responding

Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

3) Valuing

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian (share), mempelajari.

4) Organization

Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengintegrasikan, memodifikasi, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis.

5) Characterization by value or value complex

Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevasi, melayani, memecahkan, menggunakan.

c. Psychomotor domain

Kata-kata operasional untuk aspek psikomotor harus menunjukkan pada aktualisasi kata-kata yang dapat diamati meliputi:

1. Muscular or motor skills. Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan). Melompat, menggerakan, menampilkan.
2. Manipulation of materials or objects. Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
3. Neuromuscular coordination. Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng. Memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan.

Kata-kata yang telah disajikan di atas merupakan kata-kata kerja yang dipakai dalam merumuskan tujuan instruksional khusus bagi siswa-siswa yang belajar, sehingga rumusan seutuhnya menjadi pernyataan-pernyataan antara lain, sebagai berikut.

1. Siswa dapat menjumlahkan bilangan-bilangan yang terdiri dari puluhan dan Satuan.
2. Siswa dapat menunjukkan letak gunung-gunung yang ada di Jawa Tengah.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan tentang kisah keluarga.

Kondisi demonstrasi (condition of demonstration or tes)

Kondisi demonstrasi adalah komponen TIK yang menyatakan suatu kondisi atau situasi yang dikenakan kepada siswa pada saat ia mendemonstrasikan tingkah laku akhir, misalnya:

1. Dengan penulisan yang betul
2. Urut dari yang paling tinggi
3. Dengan bahasanya sendiri

Dengan demikian rangkaian kata-kata dalam rumusan TIK menjadi:

1. Siswa dapat menjumlahkan bilangan yang terdiri dari puluhan dan satuan dengan penulisan yang betul.
2. Siswa dapat menunjukkan letak gunung-gunung yang ada di Jawa Tengah, urut dari yang paling tinggi.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan tentang kisah keluarga dengan bahasanya sendiri.

Standar keberhasilan (standard of performance)

Standar keberhasilan adalah komponen TIK yang menunjukkan seberapa jauh tingkat keberhasilan yang dituntut oleh penilai bagi tingkah laku pelajar pada situasi akhir.

Tingkatan keberhasilan dapat dinyatakan dalam jumlah maupun presentase, misalnya:

Dengan 75% betul, Seorang-kurangnya 5 dari 10 Tanpa kesalahan

Dengan tambahan tingkatan keberhasilan ini maka bunyi rumusan TIK Menjadi:

1. Siswa dapat menjumlahkan bilangan yang terdiri dari puluhan dan satuan tanpa kesalahan.
2. Siswa dapat menunjukan kembali kota-kota yang ada di Jawa Barat urut dari yang paling barat, dengan hanya 25% kesalahan.

Yang umum dikerjakan sampai saat ini hanya sampai tingkah laku akhir saja.

Pada pedoman pelaksanaan kurikulum dijelaskan bahwa, dalam kegiatan belajar mengajar guru diharuskan memperhatikan pula keterampilan siswa dalam hal memperoleh hasil, yakni memperoleh keterampilan tentang prosesnya. Pendekatan ini disebut dengan istilah Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Keterampilan-keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan dalam hal:

1. Mengamati.
2. Menginterpretasikan (menafsirkan) hasil pengamatan,
3. Meramalkan,
4. Menerapkan konsep.
5. Merencanakan penelitian,
6. Melaksanakan penelitian,
7. Mengkomunikasikan hasil penemuan

Sesuai dengan tuntutan tersebut maka guru dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus harus mengundang apa yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (keterampilan yang mana), bagaimana menunjukan kemampuan atau hasilnya (tingkah laku) dan perolehannya. Untuk mempermudah tugas ini, dalam buku GBPP kurikulum 1984. Tujuan instruksional umum yang termuat sudah dirumuskan dalam satu rumusan yang menjelaskan:

1. Materi yang dipelajari.
2. Perilaku mengutarakan hasil.
3. Proses mencapainya.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan mengenai tujuan instruksional, berbagai definisi dari tokoh seperti Magner, Dejnozka, dan Percival memberikan pemahaman mendalam. Tujuan instruksional menjadi landasan untuk merancang proses belajar mengajar, memilih strategi instruksional, dan menyusun evaluasi belajar. Dua jenis tujuan instruksional, umum (TIU) dan khusus (TIK), membantu guru dalam memberikan arah pada

pembelajaran. Pembaruan sistem pendidikan di Indonesia menekankan peran guru dalam menyadari kebutuhan siswa, menjadikan tujuan instruksional langkah pertama dalam merancang pembelajaran. Rumus ABCD digunakan dalam merumuskan tujuan, di mana Audience, Behavior, Condition, dan Degree menjadi panduan praktis. Pengklasifikasian tujuan instruksional menurut jenis perilaku (kognitif, afektif, psikomotor) memberikan dimensi yang komprehensif pada pendekatan pembelajaran. Langkah-langkah merumuskan tujuan instruksional khusus melibatkan membuat TIU dan menguraikannya menjadi TIK yang jelas, spesifik, dapat diamati, terukur, dan menunjukkan perubahan perilaku. Standar keberhasilan ditetapkan untuk menilai tingkat pencapaian tujuan. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) memberikan penekanan pada keterampilan siswa dalam memahami proses belajar. Dengan demikian, tujuan instruksional bukan hanya sebagai panduan pengajaran tetapi juga sebagai alat evaluasi dan pengembangan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendrayana, Y., Mulyana, A., & Budiana, D. (2009). Perbedaan Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Orientasi Tujuan Instruksional Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar. *Penjasor*, 162.
- Magdalena, I., Yuniawan, N., Oktania, A., & Fauzi, H. N. (2021). Tujuan intruksional khusus (tik) dalam proses pembelajaran di sd negeri tigaraksa iv. *EDISI*, 3(3), 417-433.
- Magdalena, I., Ramadanti, S., & Siregar, E. R. (2021). Strategi Keterampilan Membaca Dalam Tujuan Instruksional Khusus Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Buaran Jati 2 Kecamatan Sukadiri. *ARZUSIN*, 1(1), 164-175.
- Munthe, A. (2014). Pelaksanaan Rumusan Tujuan Instruksional Dan Penggunaan Metode Mengajar Guru Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan. *Jurnal Handayani*, 1(2), 110-117.
- Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada.
- Sholihah, A. M. (2018). *Penerapan Media Pembelajaran Video Dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Terpadu Madani Berau (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang)*.
- Widyaningtyas, R., & Sukmana, R. W. Tujuan Instruksional Khusus.
- Zaimas, N., & Situmorang, J. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi, Pengetahuan Tujuan Instruksional, Dan Sumber Belajar Dengan Keterampilan Menjelaskan Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2), 181-194.